



ETIKA MURID TERHADAP GURU DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-KAHFI AYAT 66-78

Anisa Robiatun

Program Studi Syariah Islamiyyah
Mahad Aisyah Binti Abu Bakar li Al-Dakwah
Email: anisarobiatun803@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji etika murid terhadap guru yang terdapat dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surat Al-Kahfi ayat 66-78. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan terhadap sumber-sumber tafsir Al-Qur'an. Analisis data menggunakan *content analysis* untuk menemukan tema-tema etika murid terhadap guru dalam ayat tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa kisah tersebut mengandung beberapa nilai etika yang harus dimiliki oleh murid terhadap gurunya, yaitu sikap taat dan patuh, tidak mempertanyakan metode mengajar guru, bersikap hormat dan santun, serta mampu mengendalikan emosi meskipun belum memahami tujuan dari tindakan guru. Simpulan penelitian ini adalah penerapan etika tersebut penting dilakukan oleh setiap murid agar terwujud hubungan yang harmonis dengan para gurunya sehingga tercapai hasil belajar yang optimal. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya integrasi nilai-nilai etika dalam surat Al-Kahfi tersebut ke dalam pendidikan karakter di sekolah.

Kata kunci: Etika Murid, Hubungan Murid dan Guru, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

This research was conducted to examine student ethics towards teachers found in the story of Prophet Musa and Prophet Khidir in Surah Al-Kahf verses 66-78. This study uses a qualitative method. Data was collected through a literature study of Al-Qur'an tafsir sources. Data analysis used content analysis to find themes of student ethics towards teachers in these verses. The results of the analysis show that the story contains several ethical values that must be possessed by students towards their teachers, namely the attitude of obedience and compliance, not questioning the teacher's teaching methods, being respectful and polite, and being able to control emotions even though they do not yet understand the purpose of the teacher's actions. The conclusion of this research is that the application of these ethics is important for every student to achieve a harmonious relationship with their teachers so that optimal learning outcomes can be achieved. The recommendation of this study is the need to integrate the ethical values in surah Al-Kahf into character education in schools.

Keywords: Student Ethics, Student and Teacher Relationships, Character Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan mengemban amanah besar untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berkarakter mulia (Azra, 2002). Salah satu determinan penting demi tercapainya tujuan luhur pendidikan tersebut ialah terciptanya eco-system pembelajaran yang kondusif di kelas melalui relasi positif antara murid dan guru (Daradjat, 2000). Interaksi yang sehat dan harmonis antara kedua belah pihak sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif, sehingga proses transfer pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai kebajikan dapat berlangsung maksimal (Gunawan, 2014). Karenanya, pedoman etika yang jelas bagi hubungan antara murid dan guru mutlak diperlukan guna menopang tercapainya output pendidikan yang diharapkan. Sayangnya, praktik penyelenggaraan pendidikan dewasa ini masih sangat jauh dari harapan, di mana masalah degradasi moralitas antara peserta didik dan pendidiknya masih banyak terjadi (Majid & Andayani, 2011). Beragam kasus seperti kurangnya rasa hormat, longgarnya kedisiplinan, hingga ketidakpatuhan murid terhadap figur guru masih kerap ditemukan di berbagai jenjang pendidikan (Samani, 2013). Kondisi tersebut jelas sangat berisiko menghambat ketercapaian tujuan pendidikan untuk melahirkan generasi masa depan bangsa yang unggul.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berisi petunjuk akidah dan ibadah semata, namun juga tuntunan akhlak dan etika dalam berbagai aspek kehidupan (Kurnianto, 2017). Menurut Agoes dalam bukunya *Berguru Pada Khidir* (2020) bahwasannya salah satu etika penting yang ditekankan adalah etika antara murid terhadap guru dalam menuntut ilmu. Etika murid terhadap guru ini dicontohkan melalui kisah dalam Al-Qur'an surat Al-Kahf ayat 66 hingga 78, yang menceritakan pertemuan antara Nabi Musa *Alaihis Salam* dengan Nabi Khidir *Alaihis Salam*. Dari kisah dalam Al-Qur'an surat Al-Kahf ayat 66-78 tersebut, dapat dipetik beberapa pembelajaran berharga berkaitan dengan etika dan akhlak seorang murid kepada gurunya. Etika-etika tersebut antara lain meminta izin terlebih dahulu untuk belajar, bersikap rendah hati meskipun memiliki kedudukan yang lebih tinggi, tidak cepat menilai pembelajaran guru jika belum paham, hingga segera memohon maaf ketika sadar bersikap lancang.

Tulisan ini akan mengkaji etika murid berdasarkan teladan Nabi Musa *Alaihis Salam* dalam kisah Al-Qur'an surat Al-Kahf ayat 66-78. Analisis difokuskan pada sikap dan perilaku Nabi Musa *Alaihis Salam* sebagai seorang murid yang menuntut ilmu kepada hamba Allah yang saleh sebagai gurunya. Artikel ini juga akan menguraikan pelajaran-pelajaran penting apa saja terkait etika murid kepada guru yang dapat dipetik dari kisah dalam surat Al-Kahf tersebut.

Pembahasan etika murid terhadap guru ini penting dilakukan mengingat guru memiliki andil besar dalam pembentukan kepribadian dan memberikan ilmu dan nilai kepada para muridnya. Oleh karena itu, etika murid yang baik terhadap guru akan berdampak positif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga ilmu yang didapatkan dapat bermanfaat secara maksimal. Kajian dalam artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pedoman bagi setiap murid dalam menerapkan etika yang baik terhadap para gurunya.

TINJAUAN PUSTAKA

Berbagai kajian tentang pendidikan akhlak dalam surat Al-Kahfi ayat 66-78 telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh salah satu mahasiswi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Syariah, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin, Sambas, Indonesia, oleh Nurhasanah, pada tahun 2018 yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Musa A.S. Dan Nabi Khidir A.S. (Analisis Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deksriptif analisis yang menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini menyampaikan bahwa kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang dijelaskan dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 yang mengandung berbagai macam nilai-nilai pendidikan akhlak serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai pendidikan yang tergambarkan dalam kisah tersebut yaitu sabar, tawakal, tawadhu, disiplin, dan bersungguh-sungguh.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh salah satu mahasiswi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Pendidikan, Universitas Pendidikan Islam, Bandung, Indonesia, oleh Anita Fauziah, pada tahun 2019 yang berjudul “Implikasi Edukatif Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Qs. Al-Kahfi/18: 60-82 (Studi Literatur Terhadap 5 Tafsir Mu’tabar)”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dan secara prosedural penelitian ini menggunakan metode *muqaran* (perbandingan), dengan teknik studi pustaka dalam pengumpulan data. Hasil temuan menunjukkan bahwa implikasi edukatif kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Qs. Al-Kahfi ayat 60-82 yang meliputi komponen-komponen pendidikan islam, yakni (1) tujuan pendidikan: pembinaan akhlak; (2) karakter pendidik: sabar, bijaksana, ikhlas, mengenal kompetensi murid, berpengetahuan luas, menguasai materi dengan baik, pemaaf, dan tegas; (3) karakter peserta didik: sabar, patuh, mempunyai tekad yang kuat, sopan, dan rendah diri terhadap guru; (4) materi: akidah dan akhlak; (5) metode: *uswah hasanah* dan *tajribi*; dan (6) media: sikap dan strategi guru.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Fakultas Pendidikan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia, oleh Mohammad Wildan Romadhoni, pada tahun 2022 yang berjudul “Integrasi Ilmu Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi [18]: 60-82”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan kajian pustaka (*library research*) serta analisis data menggunakan metode *content analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kisah nabi Musa dan nabi Khidir memuat beberapa disiplin ilmu yang dihadapi. Pertama, jika perahu itu tidak dibocorkan maka akan dirampas dan tidak akan pernah dikembalikan sehingga pemilik perahu kehilangan pekerjaannya. Kedua, jika perahu dibocorkan maka perahunya rusak. Kedua keputusan ini masing-masing memiliki resiko, tetapi nabi Khidir mengambil keputusan yang resikonya lebih ringan yaitu membocorkan perahu. Dalam kisah ini terdapat disiplin ilmu yang terintegrasi di dalamnya yaitu ilmu manajemen yang tergambar dari dua poin, yaitu; pengambilan keputusan dan manajemen risiko. Selain itu, peneliti juga mengidentifikasi adanya berbagai

disiplin ilmu lain seperti; ilmu *tasawuf*, ilmu psikologi, ilmu pendidikan dan ilmu logika.

Beberapa penelitian di atas menjadi pendukung untuk penelitian ini, yakni etika murid terhadap guru merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, etika murid yang baik terhadap guru akan berdampak positif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga ilmu yang didapatkan dapat bermanfaat secara maksimal. Perbedaan penelitian ini dengan yang penulis sebutkan diatas adalah bahwa penelitian ini hanya berfokus pada etika murid terhadap guru.

Penelitian ini mengacu pada teori etika dan moralitas dalam Islam, khususnya berkaitan dengan etika murid terhadap guru menurut perspektif Al-Qur'an khususnya yang terdapat pada surat Al-Kahfi 66-78 (konteks teoritis). Penelitian ini mengupas latar belakang sosial masyarakat Arab saat Al-Qur'an diturunkan terkait tradisi menuntut ilmu dan menghormati guru. Selain itu, konteks sosio-historis kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dianalisis untuk memahami etika murid dan guru secara lebih mendalam (konteks sosial). Ayat-ayat Alquran yang relevan dikaitkan untuk menjelaskan pandangan Islam tentang etika murid terhadap guru. Konsep tawakkal, ikhlas juga dibahas seiring keterkaitannya dengan sikap murid terhadap guru (konteks religius). Studi literatur dan penelitian terdahulu dijadikan tinjauan penunjang topik etika murid terhadap guru dalam Islam. Penelitian ini diposisikan dalam khasanah kajian etika dan pendidikan Islam. Urgensi riset dirumuskan untuk merumuskan etika murid terhadap guru yang ideal (konteks akademis).

METODE PENELITIAN

Penelitian pustaka (library research) bertipe penelitian kualitatif ini berdasarkan pada pendekatan tafsir tematik Al-Qur'an dengan menitikberatkan analisis pada surat Al-Kahfi ayat 66-78, yakni kisah perjalanan Nabi Musa dan Nabi Khidir, untuk menggali pesan moralnya terkait etika interaksi antara murid dan guru. Pengumpulan datanya bersumber dari referensi Al-Qur'an dan beberapa tafsir dengan pemahaman *ahlu sunnah wal jamaah* serta artikel yang relevan untuk memperkaya kajian. Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif berupa konten analisis, kemudian diinterpretasi untuk ditarik kesimpulan mengenai etika hubungan murid dan guru menurut panduan Al-Qur'an. Hasilnya diharapkan dapat memberi pemahaman penting etika dalam interaksi murid terhadap guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surat Al-Kahfi

Beberapa faedah yang terdapat di dalam surat Al-Kahfi:

1. Ayat tersebut mengandung pelajaran dan nasehat yang besar, khususnya dalam hal etika dan moral. Kisah dalam surat Al-Kahfi mengajarkan tentang akhlak, kesabaran, dan kejujuran.
2. Membaca Surat Al-Kahfi setiap Jumat dapat mendatangkan cahaya kebaikan yang besar dan terhindar dari fitnah Dajjal. Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa'id Al-Khudri.

3. Kisah *Ashaabul Kahfi* (pemuda Ahli Kahfi) mengajarkan ketekunan dalam beribadah dan pentingnya beriman kepada janji Allah. Kisah tersebut juga mengingatkan kepada manusia akan kebangkitan setelah kematian serta adanya surga dan neraka.
4. Dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, kita mendapatkan pelajaran tentang sabar dan tawakkal, tidak tergesa-gesa dalam menilai sesuatu jika belum mengetahui hikmah dibalik sesuatu tersebut, serta patuh terhadap guru atau pembimbing.
5. Kisah Zulkarnain mengingatkan kepada manusia untuk senantiasa berjuang di jalan Allah dan melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* di muka bumi.

Etika Murid Terhadap Guru Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 66-78

Di dalam surat Al-Kahfi ayat 66-78 merupakan sebuah penggalan dari kisah-kisah Nabi Musa *Alaihis Salam* yang banyak diceritakan di dalam Al-Qur'an. Di dalam ayat tersebut terdapat pembelajaran tentang etika murid terhadap guru, meskipun pada dimensi dan corak penafsiran yang cukup beragam, namun di dalam pembahasan ini, penulis mendeskripsikan pelajaran tentang etika murid terhadap guru yang terdapat pada ayat 66-78:

1. Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu
Allah Ta'ala berfirman:

﴿قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا
وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا﴾

Artinya: "Musa berkata kepadanya (Nabi Khidir), "bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?" Dia (Nabi Khidir) menjawab, "sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku. Bagaimana engkau akan sanggup bersabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya?" (Q.S. Al-Kahfi: 66-68).

Di dalam ayat tersebut menunjukkan kesungguhan seorang penuntut ilmu dalam upaya mengikuti orang yang lebih mengerti atau paham akan ilmu. Sudah seharusnya seorang pelajar harus memiliki tekad untuk bersungguh-sungguh mencurahkan perhatiannya, bahkan tenaganya terhadap apa yang akan dipelajari dari gurunya.

Untuk dapat meraih ilmu yang diharapkan, tentunya membutuhkan kesungguhan, sedangkan kesungguhan itu adalah bagian dari niat. Niat sendiri adalah kunci pertama yang harus dipegang dalam setiap amal perbuatan.

2. Memiliki sikap *tawadhu* dan berprasangka baik kepada guru
Allah Ta'ala berfirman:

﴿فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي الْفِئَةِ خَرَفَهُمَا قَالَ أَخَرَفْتَهَا لِيُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا﴾

Artinya: "Kemudian, berjalanlah keduanya, hingga ketika menaiki perahu, dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, "Apakah engkau melubanginya untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar." (Q.S. Al-Kahfi:71).

Di dalam ayat tersebut terdapat kisah tentang perjalanan Nabi Musa dengan Nabi Khidir ketika Nabi Musa mengklaim bahwa Nabi Khidir telah melakukan kesalahan yang besar.

Di dalam kisah tersebut kita dapat mengambil pelajaran bahwasannya seorang murid harus memiliki prasangka yang baik terhadap gurunya, meskipun di dalam pemahaman murid yang dilakukan guru melanggar syariat, akan tetapi hal itu boleh jadi disengaja oleh gurunya, dan dijadikan pembelajaran untuk muridnya. Mengingat bahwasannya pengetahuan murid jauh di bawah pengetahuan dari gurunya. Hal inilah yang menjadi poin penting seorang murid harus senantiasa berprasangka baik kepada gurunya untuk memperoleh derajat yang mulia.

Seorang murid hendaknya memiliki sikap *tawadhu* dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti guru dan harus senantiasa menjaga sikap baik atau akhlak baik di hadapan gurunya. *Tawadhu* merupakan sikap merendahkan diri, dan tidak memiliki rasa lebih tinggi dari orang lain, tetapi senantiasa membawanya ketingkat sejajar dengan orang lain.

3. Senantiasa menyadari kesalahan, bertaubat dan meminta maaf Allah Ta'ala berfirman:

﴿قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا﴾

Artinya: "Dia berkata, "Bukankah sudah aku katakan bahwa sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku?" Dia (Musa) berkata "Janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebaniku dengan kesulitan dalam urusanku." (Q.S. Al-Kahfi: 72-73).

Di dalam ayat tersebut menceritakan tentang Nabi Musa *Alaihis Salam* yang menyadari akan kelupaannya dan kemudian meminta maaf kepada Nabi Khidir *Alaihis Salam* atas kelupaannya tersebut dan meminta untuk diperbolehkan mengikuti perjalanan selanjutnya. Dengan menyadari kesalahan yang telah diperbuat, serta menyesali perbuatannya dengan penuh kerendahan hati, maka sikap tersebut cukup menggambarkan dari bagaimana seorang hamba dalam bertaubat dari dosa-dosa yang telah diperbuatnya.

4. Tidak memprotes Guru Allah Ta'ala berfirman:

﴿فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ ۖ قَالَ أَقْتَلْتَنِي بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّكَ جُنْتُ شَيْئًا تُكْرَهُ - قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا﴾

Artinya: "Kemudian, berjalanlah keduanya, hingga ketika berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, "mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang mungkar." Dia (Khidir) berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya engkau tidak mampu bersabar bersamaku?" (Q.S. Al-Kahfi: 74-75).

Di dalam ayat tersebut mereka melanjutkan perjalanannya, kemudian Nabi Musa melihat Nabi Khidir membunuh anak yang tidak bersalah, dan Nabi Musa mengeluarkan kata-kata untuk memprotes tindakan yang dilakukan oleh Nabi Khidir tersebut. Kemudian Nabi Khidir mengingatkan kembali atas apa yang sebelumnya telah diucapkan Nabi Musa bahwa di dalam perjalanan Nabi Musa tidak akan mengadakan sangkalan apapun terhadap apa yang diperbuat oleh Nabi Khidir *Alaihis Salam*.

Kaitannya dalam hal ini, di dalam dunia Pendidikan sangat ditekankan nilai-nilai etika siswa terhadap guru, menghindari sejauh-jauhnya sikap ataupun perilaku yang jelek di hadapan guru, dan jangan tergesa-gesa dalam mengomentari guru dengan mengatakan bahwa guru melakukan hal yang mungkar sebelum mengetahui maksud dan tujuan dari perbuatan tersebut. Sebab jika tidak, maka akan timbul sangkaan-sangkaan yang buruk terhadap guru, dan akan mengurangi kepercayaan maupun *ketawadhuhan* seorang murid terhadap gurunya, dan murid akan sangat sulit untuk menerima ilmu yang diajarkan oleh gurunya.

5. Tidak mendikte Guru Allah Ta'ala berfirman:

﴿فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلُهَا فَأَبَوْا أَنْ يُصَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ ۚ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَكُونَتْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۝﴾

Artinya: "Lalu, keduanya berjalan, hingga ketika keduanya sampai ke penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka tidak mau menjamu keduanya. Kemudian, keduanya mendapati dinding (rumah) yang hampir roboh di negeri itu, lalu menegakkannya. Dia (Musa) berkata, "jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu." (Q.S. Al-Kahfi: 77).

Di dalam ayat tersebut Nabi Musa dan Nabi Khidir menempuh perjalanan yang sangat jauh, kemudian mereka sampai di sebuah desa dan meminta dijamu oleh penduduk desa, tetapi penduduk desa menolak, kemudian Nabi Musa melihat Nabi Khidir menegakkan kembali dinding yang telah roboh di desa tersebut, dan Nabi Musa berkata kepada Nabi Khidir bahwa jika mau maka Nabi Khidir bisa meminta upah atas perbuatannya tersebut, namun yang diucapkan Nabi Musa tersebut, melanggar perjanjian yang telah dikatakan Nabi Musa di awal perjalanan.

Di dalam dunia Pendidikan, etika seorang siswa terhadap gurunya sangat ditekankan, sebab etika merupakan cerminan diri, dimana seorang siswa dilatih untuk senantiasa rendah hati, dan tidak mendikte guru atau menghindari semua

anggapan bahwa guru tidak menyadari sikap yang seharusnya dilakukan. Di sinilah pentingnya sikap rendah hati terhadap guru, untuk dapat meraih ilmu yang bersifat batiniah, yaitu kebersihan hati dan mencapai kedekatan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

6. Bersabar dalam menuntut Ilmu
Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا﴾

Artinya: "Dia berkata, "inilah (waktu) perpisahan antara aku dan engkau. Aku akan memberitahukan kepadamu makna sesuatu yang engkau tidak mampu bersabar terhadapnya." (Q.S. Al-Kahfi: 78).

Aspek kesabaran sangat dianjurkan dalam Islam, tidak sedikit para pelajar mengalami kesulitan karena kurang memperhatikan dalam hal kesabaran. Dari ayat 78 di atas bahwa terdapat pesan yang dapat diambil tentang pentingnya kesabaran dalam menuntut ilmu. Tanpa adanya kesabaran, maka seseorang akan sangat sulit dalam memetik buah dari kesabaran itu. Sedangkan kesabaran adalah kunci dalam memetik buah kesuksesan dalam kaitannya dengan permasalahan. Bahkan di dalam Al-Qur'an sendiri dijelaskan, "sesungguhnya Allah bersama dengan orang-orang yang sabar". Di sinilah letak dari pentingnya kesabaran dalam menempuh proses Pendidikan yang mengacu dari kedekatan diri kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, yakni terwujudnya perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari, berupa hubungan baik dengan pencipta dan terhadap sesama.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang etika murid terhadap guru melalui kisah dalam surat Al-Kahfi, terdapat beberapa kesimpulan penting terkait prinsip-prinsip etika murid kepada guru. Pertama, seorang murid harus memiliki tekad yang kuat dan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dari gurunya, sebagaimana diteladankan Nabi Musa yang rela menempuh perjalanan jauh untuk belajar kepada Nabi Khidir. Kedua, murid harus senantiasa bersikap *tawadhu*, berprasangka baik, serta menghormati guru.

Meskipun apa yang dilihat oleh murid dari perbuatan gurunya terkesan salah, namun dibalik itu tentu ada hikmah dan tujuan bagi pendidikan murid itu sendiri. Murid harus mawas diri dan segera meminta maaf dengan rendah hati manakala menyadari kesalahan kepada gurunya, sebagaimana dilakukan Nabi Musa. Di samping itu, murid juga tidak boleh memprotes apalagi mencela perbuatan sang guru, sebagaimana Nabi Musa mendapat teguran ketika memprotes perbuatan Nabi Khidir. Menasihati guru juga tidak dibenarkan bagi seorang murid karena dapat mengarah kepada sikap mendikte dan menggurui. Akhirnya, kesabaran menjadi kunci penting dalam menuntut ilmu agar dapat meraih buah kesuksesan dan keberkahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (I. Thaha (ed.)). Buku Kompas.
- Che, A. N. (2020). *Berguru pada Khidir* (Nurul (ed.); 1st ed.). Noktah. <https://books.google.co.id/books?id=1EsfEAAAQBAJ>
- Daradjat, Z. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam* (Ed. 1, cet). Bumi Aksara.
- Fauziah, A., & Rizal, A. S. (2019). Implikasi Edukatif Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Qs. Al-Kahfi/18: 60-82 (Studi Literatur Terhadap 5 Tafsir Mu'tabar). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 33-43.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam*.
- Kurnianto, F. (2017). *Keutamaan Etika Islam: Menjadi Manusia Berkarakter & Berkualitas* (1st ed.). Elex Media Komputindo. <https://books.google.co.id/books?id=xC5IDwAAQBAJ>
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (A. S. Wardan (ed.); Cet. 1). Remaja Rosdakarya.
- Nurhasanah, Suriadi, & Ahmad, R. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Nabi Musa A.S. dan Nabi Khidir A.S. (Analisis Surah Al-Kahfi Ayat 60-82). *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 196-207.
- Romadhoni, M. W. (2022). Integrasi Ilmu Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi [18]: 60-82. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 205. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v21i2.6673>
- Samani, M. (2013). *Pendidikan Karakter Konsep dan Model* (Cetakan ke2). Remaja Rosdakarya.

